

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk rasa empati dari umat Gereja adalah dengan memberikan sumbangan kepada Gereja untuk keperluan Gereja. Laporan keuangan merupakan bagian yang sangat penting bagi perorangan, perusahaan, pemerintah, dan organisasi-organisasi laba maupun non laba guna mempertanggungjawabkan segala aktivitas bisnis. Laporan keuangan selalu memuat informasi keuangan yang lengkap dan terperinci untuk suatu periode. Penyusunan laporan keuangan dapat memungkinkan terjadinya penyimpangan, salah penafsiran, dan ketidakakuratan, sehingga untuk meminimalkan kemungkinan ini, organisasi harus menyesuaikan diri dengan praktik akuntansi serta pelaporannya yang berlandaskan pada aturan dan prosedur yang diterapkan oleh persyaratan yang harus dimiliki oleh organisasi bisnis maupun nirlaba.

Organisasi nirlaba tentu perlu mengelola keuangannya seperti organisasi yang berorientasi pada laba. Pada organisasi nirlaba, memiliki kecenderungan tidak adanya kepemilikan organisasi yang mutlak, karena biasanya organisasi nirlaba didirikan oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama, seperti tempat ibadah. Gereja adalah tempat ibadah umat Kristen Protestan maupun Kristen Katolik. Gereja Katedral Ruteng merupakan Gereja terbesar di Kabupaten Manggarai dan sebagai pusat Dekenat Manggarai, dan memiliki nama pelindungnya Sta Maria Assumpta – St. Yosef, yang memiliki 13 stasi wilayah. Gereja katedral Ruteng terletak di kota Ruteng, Kabupaten Manggarai. Hal ini menunjukkan banyaknya umat yang beribadah di Gereja tersebut. Oleh karena itu, penting bagi organisasi nirlaba ini untuk mengelola dana yang masuk dari donatur guna mengefektifkan pengeluaran baik operasional maupun non-operasional

Entitas berorientasi nonlaba semenjak tahun 1997 pedoman pelaporan keuangan diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 45) tentang pelaporan keuangan organisasi nirlaba, kemudian pada tahun 2011 Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menerbitkan PPSAK 13 yang mencakup pencabutan PSAK 45, karena alasan sebagai dampak dari konvergensi Internasional

Financial Reporting Standards (IFRS) yang mengakibatkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis industri harus dicabut karena sudah di atur dalam SAK lain , kemudian DSAK juga menyetujui dan menggantinya dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35) yang memuat penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba pada 11 april 2019, efektif untuk tahun buku yang di mulai pada 1 Januari 2020 (Dwi Krismontiyah et al., 2021)

Menurut(Isak et al., 2021), Interpretasi Standar Akuntansi (ISAK) 35 bertujuan untuk memberikan pedoman penyajian laporan keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba. Secara umum penyajian laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 dan PSAK 45 tidak terdapat perbedaan yang signifikan, hanya saja perbedaannya terletak pada klasifikasi aset neto, judul laporan yang berbeda, laporan aset perubahan aset neto, dan penghasilan komprehensif (Diviana et al., 2020)

Salah satu perbedaan yang mendasar ISAK 35 dengan PSAK 45 adalah jenis dan format laporan keuangannya, dimana dalam PSAK 45 laporan keuangan entitas nonlaba terdiri dari 4 jenis yaitu : (1) Neraca (2) Laporan Aktivitas (3) Laporan Arus Kas, dan (4) Catatan Atas Laporan Keuangan. Sedangkan menurut ISAK 35, laporan keuangan entitas nonlaba terdiri dari 5 jenis yaitu : (1) Laporan Posisi Keuangan (2) Laporan Penghasilan Komprehensif (3) Laporan Perubahan Aset Neto (4) Laporan Arus Kas (5) Catatan Atas Laporan Keuangan. ISAK 35 sendiri merupakan hasil implementasi dari PSAK 1 pada paragraf 5 yang memberikan contoh kepada entitas berorientasi nonlaba untuk melakukan penyesuaian pada deskripsi yang digunakan untuk laporan keuangan (Oktavia, 2021)

Laporan keuangan sangat penting bagi gereja. Laporan keuangan merupakan pertanggung jawaban atas pengelolaan sumber daya yang dikelola oleh manajemen(Gedi et al., 2017). Kualitas laporan keuangan harus memenuhi kriteria dasar dalam memberikan informasi yang dapat diandalkan dan relevan (Idawati & Eleonora, 2020) Laporan keuangan yayasan ini dibutuhkan sebagai informasi akuntansi bagi para pengguna, baik pihak internal maupun pihak eksternal, seperti donatur, umat gereja, dan pihak lainnya untuk pengambilan keputusan. Penyajian

laporan keuangan gereja di Indonesia diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ISAK 35.

Kenyataannya organisasi nirlaba dalam menyusun laporan keuangannya masih terbilang sederhana, hal ini ditandai dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Idawati & Eleonora, 2020) dengan judul Penerapan ISAK 35 Pada Masjid Baitul Hidayah Puger Jember yang menyatakan bahwa pembuatan laporan keuangan untuk Masjid sangat penting dilakukan guna menunjukkan pengelolaan keuangan yang telah dilakukan, serta peneliti menerapkan laporan keuangan yang seharusnya disajikan oleh Masjid Baitul Hidayah Puger Jember sesuai dengan pedoman ISAK 35. Selain itu penelitian yang dilakukan (Purba, Nazara, et al., 2022) pada Panti Asuhan Sendoro Medan yang memiliki laporan keuangan yang belum terstruktur sehingga peneliti melakukan penerapan ISAK 35 yang bertujuan mencegah terjadinya kekurangan dana dalam memenuhi kebutuhan keseharian anak panti asuhan terutama untuk biaya pendidikan dan biaya sewa tempat tinggal.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bendahara Gereja Katedral Ruteng terkait pelaporan keuangan, bahwa sistem pelaporan masih sederhana sebatas pencatatan dana yang masuk serta pengeluaran untuk sarana-prasarana Gereja.

Hal ini didasari oleh data berikut ini:

Tabel 1. 1.

Data Laporan Keuangan Tahunan Gereja Katedral Ruteng Tahun 2022

Bulan	Sumbangan	Pengeluaran
Januari	131.771.324	104.975.665
Februari	114.735.051	94.350.587
Maret	119.341.801	115.517.493
April	255.458.484	179.065.192
Mei	261.919.966	160.906.992
Juni	278.168.851	181.938.031

Bulan	Sumbangan	Pengeluaran
Juli	162.035.325	131.958.440
Agustus	183.256.386	124.337.986
September	236.391.806	195.651.708
Oktober	177.734.608	132.359.684
November	183.498.838	210.411.528
Desember	504.092.592	241.077.945
Total Pemasukan & Pengeluaran	2.608.405.032	1.872.551.251

(Sumber): Gereja Katedral Ruteng (2022)

Tabel di atas merupakan total dari rekapan pengeluaran dan penerimaan laporan keuangan tahunan Gereja Katedral Ruteng Tahun 2022. Laporan pengeluaran berupa biaya yang dipakai untuk kebutuhan gereja, dan penerimaan berupa sumbangan dari umat Gereja Katedral Ruteng.

Data penerimaan dan pengeluaran kas tersebut terbilang sederhana sehingga data yang disajikan belum dapat memaksimalkan penggunaan informasi akuntansi bagi pihak yang berkepentingan. ISAK 35 membahas penyusunan laporan keuangan bagi organisasi nirlaba, pedoman ini sesuai jika diterapkan pada Gereja Katedral Ruteng. Standar akuntansi ini terdiri dari lima (5) jenis laporan keuangan yaitu Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2018). Salah satu pemanfaatan laporan arus kas adalah dalam mengetahui bagaimana dana dikelola serta mengetahui alur dari pengeluaran yang dilakukan secara terperinci dan selain itu laporan tersebut dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan jika terdapat indikasi penyelewengan dana dan hal tersebut dapat diatasi dengan mengurangi atau menghilangkan aktivitas kas yang tidak diperlukan.

Research gap juga bisa diartikan sebagai kesenjangan penelitian yang berasal dari perbedaan hasil penelitian terdahulu (meliputi konsep, teori, data atau masalah di lapangan) yang akan menjadi celah bagi penelitian selanjutnya. Perbedaan yang mendasar yaitu 12 klasifikasi aset neto, yang mana menggabungkan aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan (*with restrictions*) akan mengurangi kompleksitas dan aset neto tidak terikat menjadi aset neto tanpa pembatasan (*without restrictions*), oleh karena itu akan membawa pemahaman yang lebih baik dan manfaat lebih besar bagi pengguna laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dengan judul studi penerapan psak 45 yayasan panti asuhan yabappen tim Jember. penelitian ini hanya melihat kesesuaian penerapan psak 45 pada laporan keuangan tanpa ada tindak lanjut. sedangkan Penelitian ini menindaklanjuti permasalahan yang ada pada Gereja Katedral Ruteng. Kelebihan dari penelitian ini antara lain Hasil penelitain ini bisa membantu untuk mengetahui tentang pengelolaan keuangan yang benar sesuai dengan penerapan ISAK 35.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh research gap pada penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ula et al., 2021) dengan judul Penerapan ISAK 35 Pada Masjid Baitul Hidayah Puger Jember yang menyatakan bahwa pembuatan laporan keuangan untuk Masjid sangat penting dilakukan guna menunjukkan pengelolaan keuangan yang telah dilakukan, serta peneliti menerapkan laporan keuangan yang seharusnya disajikan oleh Masjid Baitul Hidayah Puger Jember sesuai dengan pedoman ISAK 35. Selain itu penelitian yang dilakukan (Purba, Nazara, et al., 2022) pada Panti Asuhan Sendoro Medan yang memiliki laporan keuangan yang belum terstruktur sehingga peneliti melakukan penerapan ISAK 35 yang bertujuan mencegah terjadinya kekurangan dana dalam memenuhi kebutuhan keseharian anak panti asuhan terutama untuk biaya pendidikan dan biaya sewa tempat tinggal.

Research gap yang muncul bisa berpengaruh pada sumbangan yang akan diperoleh Gereja Katedral Ruteng. Kesenjangan dalam riset dapat menimbulkan ketidakpercayaan donatur terhadap pihak pengelolaan Gereja Katedral Ruteng.

Walaupun bisa memberikan efek negatif, namun kondisi seperti ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi Gereja Katedral Ruteng dalam menjalankan pengelolaan operasional Gereja agar semakin berkembang. Hal ini menjadi peluang yang besar untuk peneliti untuk melakukan riset dan evaluasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu bahwa pada kasus entitas nirlaba banyak pelaporan keuangan yang masih sederhana dan belum sesuai dengan laporan keuangan ISAK 35. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana penyajian laporan keuangan pada Gereja Katedral Ruteng yang sesuai dengan penerapan laporan keuangan ISAK 35 serta manfaat yang didapatkan dari laporan keuangan jika menggunakan peraturan tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “ANALISIS PENERAPAN ISAK 35 SEBAGAI PENGGANTI PSAK 45 DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN GEREJA KATEDRAL RUTENG”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pokok rumusan masalah yang akan di teliti sebagai berikut :

1. Bagaimana penyajian laporan keuangan pada Gereja Katedral Ruteng sebagai organisasi Nirlaba ?
2. Bagaimana penerapan ISAK 35 sebagai pengganti PSAK 45 pada Gereja Katedral Ruteng sebagai organisasi Nirlaba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penyajian laporan keuangan pada Gereja Katedral Ruteng sebagai organisasi Nirlaba
2. Untuk mengetahui penerapan ISAK 35 sebagai pengganti PSAK 45 pada Gereja Katedral Ruteng sebagai organisasi Nirlaba

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu untuk mengetahui tentang pengelolaan keuangan yang benar sesuai dengan penerapan ISAK 35. Dan bisa menjadi bahan perbaikan kualitas entitas keuangan pada organisasi non laba terumata pada Gereja-gereja serta memberikan wawasan tentang akuntansi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi pengurus Gereja Katedral Ruteng

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk bisa membuat laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi ISAK 35.

1.4.2.2 Bagi umat Gereja Katedral Ruteng

Dengan diterapkan laporan keuangan ISAK 35, umat Katolik bisa mengetahui tentang akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan Gereja Katedral Ruteng secara rinci dana-dana yang di kelola oleh Gereja.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitan ini diharapkan mampu memberikan informasi sebagai tambahan referensi tentang bagaimana penerapan ISAK 35 yang memenuhi standar akuntansi.